

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Pemenuhan kebutuhan seksual merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Di dalam masyarakat bebas seseorang dapat menyalurkan kebutuhan seksualnya sesuai dengan keinginan dan orientasi seksual yang dimilikinya.¹ Orientasi seksual yang dimaksud sebagaimana yang diuraikan oleh Kinsey dalam penelitiannya yang menyebutkan terdapat tiga kelompok besar perilaku seksual, yaitu Heteroseksual, Homoseksual dan Bisexual.²

Dalam konteks masyarakat bebas seorang laki-laki dan perempuan yang telah dewasa secara alamiah akan memenuhi hasrat seksualnya dengan melakukan pernikahan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, untuk selanjutnya memiliki keturunan sebagai bentuk aktualisasi diri dalam masyarakat. Dengan menikah masing-masing pasangan akan memperoleh dukungan emosional, rasa nyaman, pemenuhan kebutuhan seksual, serta memiliki teman bertukar pikiran yang amat menyenangkan. Banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mereka yang bertahan dengan pernikahan menyatakan lebih

¹ Gerrit S. Miller, Jr. Source, *The Primate Basis of Human Sexual Behavior: The Quarterly Review of Biology*, Vol. 6, No. 4 (Dec., 1931), pp. 379-410 Published by: The University of Chicago Press Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/2808208>, Accessed: 24/07/2009 00:48

² Julia A. Ericksen, *With Enough Cases, Why Do You Need Statistics? Revisiting Kinsey's Methodology*, *The Journal of Sex Research*, Vol. 35, No. 2 (May, 1998), pp. 132-140 Published by: Lawrence Erlbaum Associates (Taylor & Francis Group) Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/3813665> Accessed: 26/10/2009 05:13

bahagia dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pasangan, dan juga berumur lebih panjang.³

Kondisi diatas akan sulit terpenuhi ketika seseorang karena melakukan pelanggaran hukum yang berakibat pada masuknya ia ke dalam Lembaga Pemasyarakatan. Jika dilihat dari ilmu sosial, pemasukan orang-orang ke dalam suatu lapas merupakan suatu proses pemaksaan. Hal ini akan membawa keunikan tersendiri. Sifat keunikan tersebut diakibatkan oleh bekerjanya suatu kekuatan yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan penghuninya yang berinteraksi dalam lingkungan tembok yang serba terbatas.

Pada dasarnya kehidupan dalam tembok lembaga adalah merenggut kebebasan atau kemerdekaan bergerak penghuni. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Graham M. Sykes dalam karangannya yang berjudul *The Society of Captives* tentang *Pains of Imprisonment*, menyebutkan bahwa kesakitan-kesakitan yang diakibatkan oleh pemenjaraan adalah :⁴

- *Loss of heterosexual relationship* (kehilangan berhubungan seks dengan lawan jenis)
- *Loss of autonomy* (kehilangan kebebasan diri)
- *Loss of good and service* (kehilangan akan barang dan pelayanan)
- *Loss of security* (kehilangan akan rasa aman)
- Disamping kesakitan-kesakitan lainnya akibat dari *moral rejection of inmates by society* (prasangka buruk dari masyarakat)

Dalam keadaan yang serba terbatas tersebut tentu saja para penghuni akan mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhannya, termasuk dalam hal ini adalah pemenuhan kebutuhan seksual.

³ J. Gottman dan Silver N, *The Seven Principles for Making Marriage Work*, Orion Books Ltd, London, 2007.

⁴ Sanusi Has, *Dasar-Dasar Penologi*, Jakarta : CV Rasanta, 1994, hal. 46.

Bagi narapidana masalah akan timbul ketika dorongan libido naik dan rangsangan seksual meningkat sementara tingkat kebebasan dalam tembok penjara berbeda dengan di masyarakat luas. Kesulitan akan timbul ketika pihak lembaga tidak mengatur dan mengakomodir kebutuhan seksual bagi narapidana.

Dalam kondisi yang sangat terbatas, sementara kebutuhan seks adalah kebutuhan yang paling mendasar, dan dalam kondisi apapun tetap memerlukan penyaluran dan pemenuhannya. Hal ini akan mendorong narapidana untuk berupaya mencari jalan guna pemenuhan kebutuhan seksualnya, yang walaupun cara tersebut mungkin menyimpang dari aturan atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat.

Apabila kebutuhan penghuni lapas tidak diakomodir penyalurannya secara baik sebagai akibat dari prinsip bahwa hal itu merupakan resiko yang melekat pada perbuatan jahatnya maka situasi yang demikian akan cenderung menimbulkan terjadinya penyimpangan perilaku seksual baik secara psikologis maupun sosiologis.

Seperti yang dikemukakan oleh Tubagus Roni Nitibaskara dan dikutip oleh Sri Pamudji, mengatakan bahwa :

Derita di penjara pada umumnya meliputi kehilangan hak untuk memiliki barang sendiri. Namun, yang terberat adalah tampaknya kehilangan kemampuan dan kesempatan untuk berhubungan seks khususnya secara heteroseksual. Kelompok terpidana di dalam menjalani hukumannya dihadapkan pada masalah terpisah dari istri. Secara umum mereka juga terpisah dari sahabat atau kekasih dalam waktu yang lama sehingga terputuslah hubungan intim dengan orang terdekat. Sementara itu kebutuhan seksual adalah kebutuhan dasar manusia tak berbeda dari kebutuhan akan makan dan minum dan rasa aman yang memerlukan pemenuhan. Usaha para terpidana untuk memenuhi kebutuhan heteroseksual itu berupa tingkah laku homoseksual yang menghasilkan dampak lain yang berbahaya. Kriminolog Ward dan Kasembaum mencatat

30 % sampai 70 % terpidana di AS, melakukan homoseks di dalam penjara⁵.

Secara sosiologis terhambatnya pemenuhan kebutuhan seksual bagi narapidana menunjukkan tidak adanya aturan atau regulasi yang mengakomodir hal tersebut atau walaupun ada belum mampu menjadi solusi bagi pemenuhan kebutuhan seksual narapidana di lapas. Kondisi semacam ini bisa dikategorikan sebagai keadaan tanpa norma yang oleh Durkheim disebut dengan istilah “anomie”. Dalam analisisnya yang mempergunakan konsep anomie mengatakan bahwa anomie adalah suatu keadaan gagalnya masyarakat untuk mengatur nafsu alamiah individu.⁶ Dalam konteks ini penelitian Donald R. Cressey and Witold Krassowski menyebutkan bahwa kondisi anomie di penjara terlihat ketika adanya perbedaan perlakuan antara narapidana kasus kriminal biasa dengan narapidana politik⁷, sementara penelitian David A. Ward dan Gene G. Kassebaum menyebutkan bahwa perilaku homoseksual di dalam penjara laki-laki merupakan salah satu wujud adaptasi atas kondisi anomie.⁸

Sehingga dalam keadaan anomie tersebut narapidana akan melakukan adaptasi agar tidak masuk dalam kondisi anomie, yaitu terpenuhinya kebutuhan

⁵ Sri Pamudji, *Pengelolaan Pemenuhan kebutuhan Biologis (Seksual) Narapidana di Lapas Bekasi*, Program Studi Kajian Strategis Ketahanan Nasional, 2005 hal.2

⁶ Durkheim, E, *Suicide : A Study in Sociology*, Translated by John A. Spaulding and George Simpson, New York, The Free Press, 1966.

⁷ Donald R. Cressey and Witold Krassowski, *Inmate Organization and Anomie in American Prisons and Soviet Labor Camp*, Source: *Social Problems*, Vol. 5, No. 3 (Winter, 1957-1958), pp. 217-230 Published by: University of California Press on behalf of the Society for the Study of Social Problems Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/798964>

⁸ David A. Ward and Gene G. Kassebaum, *Homosexuality: A Mode of Adaptation in a Prison for Women*: Source: *Social Problems*, Vol. 12, No. 2 (Autumn, 1964), pp. 159-177 Published by: University of California Press on behalf of the Society for the Study of Social Problems Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/798979> Accessed: 16/10/2009 03:18

seksual narapidana. adaptasi yang dilakukan bisa berbentuk sesuai aturan/regulasi yang berlaku di Lembaga Pemasyarakatan atau adaptasi dengan melakukan pelanggaran terhadap aturan pemenuhan kebutuhan seksual narapidana di Lembaga Pemasyarakatan.

Untuk mengakomodir upaya pemenuhan kebutuhan seksual narapidana melalui cara-cara yang legal, terhindar dari kemungkinan penyimpangan perilaku seksual dan akibat yang ditimbulkan dari perilaku menyimpang tersebut maka dibutuhkan upaya komunikasi yang baik antara sesama penghuni dan pihak masyarakat, baik itu keluarga, kerabat ataupun sahabat dalam bentuk hubungan timbal balik dengan pihak luar, yang berupa :⁹

1. Hubungan melalui kunjungan ke lembaga kepenjaraan (*Institutional Visiting*);
2. Kunjungan keluar lembaga kepenjaraan karena suatu hak dan ijin keluar karena kepentingan beribadah, berolahraga dan kunjungan lainnya yang diperkenankan;
3. Hubungan melalui kunjungan ke rumah (*Home Visiting/Home Leaving*), orang-orang terpenjara/terpidana berkunjung ke rumahnya sendiri, di Indonesia sudah dikenal sejak tahun 1957;
4. Hubungan melalui surat menyurat;
5. Hubungan melalui media massa :
 - Membaca surat kabar dan majalah dari luar;
 - Dari pihak lembaga menerbitkan secara berkala;
 - Mendengar siaran radio;
 - Menyelenggarakan siaran radio amatir.
6. Menonton siaran TV;
7. Menerima panggilan untuk berbicara melalui telepon.

Hal-hal yang dikemukakan diatas seharusnya merupakan salah satu wujud dari terlaksananya program pembinaan yang baik di lembaga pemasyarakatan. Apabila hal-hal tersebut dapat terlaksana dengan baik maka prinsip-prinsip pembinaan narapidana dengan pendekatan yang lebih manusiawi akan semakin

⁹ Sanusi Has, Dasar Dasar Penologi, CV Rasanta, Jakarta, 1994, hal 68.

tercermin dalam usaha-usaha pembinaan narapidana berdasarkan Sistem Pemasyarakatan, sebagaimana yang disebutkan pada pasal 2 Undang Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, bahwa :

Sistem Pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Hal ini mengandung makna bahwa pembinaan narapidana dalam Sistem Pemasyarakatan merupakan upaya untuk mewujudkan reintegrasi sosial yaitu pulihnya kesatuan hubungan narapidana sebagai individu, makhluk sosial dan makhluk tuhan. Peran serta petugas yang memahami dan mengerti akan tugasnya juga sangat dibutuhkan dalam upaya mengintegrasikan narapidana ke tengah-tengah masyarakat. Hal ini berarti pula petugas diharapkan mampu meredam dan melakukan pencegahan terhadap adanya upaya-upaya untuk melakukan pelanggaran aturan yang berlaku berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan seksual narapidana.

1.2. Permasalahan

Dalam pemenuhan kebutuhan seksualnya narapidana melakukan dua bentuk adaptasi, *pertama* adaptasi sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku dalam Lembaga Pemasyarakatan dan *kedua* adaptasi yang menyimpang dari aturan yang berlaku.

Adaptasi pemenuhan kebutuhan seksual narapidana sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam Lembaga Pemasyarakatan adalah dalam bentuk mengikuti program pembinaan berdasarkan pentahapan pembinaan. Salah satu aturan pemenuhan kebutuhan seksual bagi narapidana adalah dengan *Conjugal Visit*, yaitu kunjungan ke dalam lembaga dimana narapidana yang mempunyai isteri disediakan ruangan khusus untuk melakukan hubungan seks dan yang terpenting adalah dalam upaya menyelamatkan perkawinan narapidana. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Donald R John, dalam tulisannya yang berjudul *Alternatives to Conjugal Visiting*, yaitu :

At best, then conjugal visiting would represent a partial solution to general problem of sexual “needs” during confinement. The effect on prison homosexuality, for example, which often is given as a major argument for conjugal visiting almost certainly would be negligible. This seems clear both because “well married” prisoners are in the majority, and because these prison, comparatively, are unlikely to be all that deeply involved in the prison’s “serious” homosexual activities.

Terjemahan bebas :

Kunjungan keluarga (suami atau isteri terhadap pasangan) merupakan hal yang terbaik karena merupakan sebagian solusi terhadap masalah umum terhadap kebutuhan seks selama dalam tahanan, misalnya timbulnya homoseksualitas dalam penjara, yang sering menjadi perdebatan seru untuk kunjungan keluarga tersebut, hampir selalu terabaikan. Hal ini tampak jelas karena para narapidana, yang statusnya menikah dan baik-baik berada dalam kelompok minoritas dan juga kondisi penjaranya tidak terlihat adanya kecenderungan terlibat demikian dalam aktifitas homoseksual secara serius.

Salah contoh keberhasilan program *Conjugal Visit* adalah Amerika Latin, dimana program ini dianggap efektif menyelamatkan perkawinan narapidana.¹⁰

¹⁰ Conjugal Visitation Rights and the Appropriate Standard of Judicial Review for Prison Regulations, Source: Michigan Law Review, Vol. 73, No. 2 (Dec., 1974), pp. 398-423, Published by: The Michigan Law Review Association, Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/1287780>, Accessed: 19/03/2009 05:40

Penelitian Christopher Hensley dkk¹¹ menunjukkan program kunjungan narapidana sebagai bentuk solusi dari pengurangan kekerasan terhadap narapidana, meningkatkan stabilitas kekeluargaan narapidana dengan keluarganya dan mengurangi angka homoseksualitas di penjara Misissipi. Richard Tewksbury dan Matthew DeMichele¹² juga menyebutkan kunjungan narapidana dapat menjaga hubungan baik antara narapidana dengan keluarganya, serta Ruth Shonle Cavan dan Eugene S. Zemans¹³ secara jelas menyebutkan bahwa Di Amerika Serikat narapidana yang memiliki pasangan dapat dikunjungi oleh istri atau keluarganya dua kali dalam satu bulan dalam durasi 2 jam, di ruang kunjungan mereka bisa berkumpul bersama-sama, walaupun begitu hak ini tetap melalui tahapan uji kelayakan bagi narapidana yang bersangkutan.

Di Indonesia wujud dari *Conjugal Visit* diaplikasikan dalam bentuk hak narapidana untuk mendapatkan Cuti Mengunjungi Keluarga (CMK). Dasar aturannya adalah pasal 14 ayat 1 (j) Undang Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan yang berbunyi “narapidana berhak mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga”. Aturan pelaksanaannya sendiri tertuang dalam Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI Nomor : M-01.PK.03.02 tahun 2001 tentang Cuti Mengunjungi

¹¹ Christopher Hensley, Mary Koscheski and Richard Tewksbury , *Does Participation in Conjugal Visitations Reduce Prison Violence in Mississippi? An Exploratory Study*, *Criminal Justice Review* 2002; 27; 52,

<http://cjr.sagepub.com/cgi/content/abstract/27/1/52>

¹² Richard Tewksbury and Matthew DeMichele , *Going to Prison: A Prison Visitation Program*, *The Prison Journal* 2005; 85; 292m. <http://tpj.sagepub.com/cgi/content/abstract/85/3/292>.

¹³ Ruth Shonle Cavan and Eugene S. Zemans, *Marital Relationships of Prisoners in Twenty-Eight Countries* , *The Journal of Criminal Law, Criminology, and Police Science*, Vol. 49, No. 2 (Jul. - Aug., 1958), pp. 133-139 Published by: Northwestern University Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/1140923> Accessed: 24/07/2009 01:35

Keluarga bagi narapidana, yaitu berupa kesempatan berkumpul bersama keluarga di tempat kediaman keluarganya selama 2 x 24 jam atau selama dua hari bagi narapidana yang memenuhi syarat.

Pola adaptasi pemenuhan kebutuhan seksual narapidana yang menyimpang dari aturan yang berlaku berbentuk perilaku seks sejenis (homoseksual) baik oral maupun anal, masturbasi (onani) ataupun berhubungan dengan lawan jenis (heteroseksual) melalui cara mendatangkan PSK ke dalam lapas seperti yang marak terjadi belakangan ini (prostitusi dibalik tembok lembaga) dengan bantuan petugas atas dasar saling pengertian antara narapidana dengan petugas lapas.

Hasil penelitian yang dilakukan di 13 penjara *single mid Atlantic state prison system* menunjukkan bahwa satu dari dua belas narapidana laki-laki mengalami insiden kekerasan seksual.¹⁴ Penelitian di penjara Kalifornia- Amerika menunjukan bahwa terdapat perubahan perilaku narapidana dalam hal pemenuhan kebutuhan seksual di penjara, dimana perilaku hubungan sesama jenis menjadi hal yang biasa di penjara, yaitu dari sampel 200 narapidana 65% terlibat dalam aktivitas seksual sejenis. Ironisnya 78% dari narapidana tersebut mengidentifikasi dirinya sebagai heteroseksual, hanya 11% mengaku sebagai biseksual dan 10.5% sebagai homoseksual. 52% dilaporkan menerima perlakuan

¹⁴ Nancy Wolff, Cynthia L Blitz and Jing Shi, *Rates of Sexual Victimization in Prison for Inmates With and Without Mental Disorders*; Psychiatric Services. Arlington: Aug 2007. Vol. 58, Iss. 8; pg.1087, <http://proquest.umi.com/pqdweb?did=1365225481&sid=2&Fmt=3&clientId=45625&RQT=309&VName=PQD>

oral seks, 20% melakukan oral seks kepada narapidana lainnya, 38% melakukan anal seks pada narapidana lain, dan 20% disodomi.¹⁵

Bentuk-bentuk lain pemenuhan kebutuhan seksual narapidana adalah perkosaan antar narapidana, melakukan hubungan seks dengan obyek binatang dan sebagainya. Hal ini sebagaimana diuraikan dalam tabel 1.1.¹⁶ Penelitian yang menyebutkan hal yang sama dilakukan oleh John Money dan Carol Bohmer yang menunjukkan bahwa perilaku seksual narapidana di penjara adalah Masturbasi, Homoseksualitas dan Perkosaan antar narapidana.¹⁷ Perilaku-perilaku tersebut berakibat buruk pada narapidana, karena akan merasa lemah, kehilangan status sosial bahkan berpotensi mengulanginya kembali di masyarakat.¹⁸

Selain itu hubungan seksual yang dilakukan secara menyimpang tentunya mempunyai berbagai resiko yang harus ditanggung oleh pelakunya, diantaranya dengan mewabahnya penyakit menular seksual seperti AIDS. Apalagi penyebaran AIDS dalam lapas merupakan suatu hal yang tidak mustahil sebab lapas adalah salah satu ladang potensial untuk penyebaran penyakit berbahaya tersebut. Hal ini terjadi melalui berbagai cara yaitu melalui perilaku seksual yang tidak terlindungi dan pemakaian jarum suntik yang tidak steril secara bersama-

¹⁵ Christopher Hensley and Richard Tewksbury, *Inmate-to-Inmate Prison Sexuality: A Review of Empirical Studies*, The online version of this article can be found at:

Published by: <http://www.sagepublications.com>

¹⁶ Peggy Heil, Linda Harrison, Kim English and Sean Ahlmeyer, *Is Prison Sexual Offending Indicative of Community Risk?*, *Criminal Justice and Behavior* 2009; 36; 892 originally published online Jun 29, 2009; <http://cjb.sagepub.com>

¹⁷ John Money and Carol Bohmer Source, *Prison Sexology: Two Personal Accounts of Masturbation, Homosexuality, and Rape*: *The Journal of Sex Research*, Vol. 16, No. 3 (Aug., 1980), pp. 258-266 Published by: Lawrence Erlbaum Associates (Taylor & Francis Group) Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/3812269> Accessed: 24/07/2009 00:52

¹⁸ Thomas Noll, Editorial: Sexual Violence in Prison, *Int J Offender Ther Comp Criminol* 2008; 52; 251, <http://www.sagepublications.com>

sama bagi para pengguna narkoba. Dan ini tentunya dapat menimbulkan akibat yang fatal baik secara fisik maupun psikis bagi para penderitanya.¹⁹

Tabel 1.1
Most Serious Sexual Behavior Within the Prison

Most Serious Behaviour	Total Offenders	Code of Penal Discipline (COPD) Convictions (a)	Other Documentations	Convictions in Other Correctional Institutions
Rape	9.6 (13)	8.9 (12)		0.7 (1)
Sexual Abuse	33.3 (45)	25.9 (35)	3.7 (5)	3.7 (5)
Complicity or Attempt to commit Rape	2.2 (3)		1.5 (2)	0.7 (1)
Sexual misconduct (b)	34.1 (46)	22.2 (30)	9.6 (13)	2.2 (3)
Sexual Harrassment (c)	8.9 (12)	3.7 (5)	5.2 (7)	
Unknown	11.9 (16)		11.9 (16)	
Total	100.0 (135)	60.7 (82)	31.9 (43)	7.4 (10)

Note. Data are given in percentages, with numbers in parentheses.

- Offenders may have received other COPD convictions for sexually abusive misconduct that are not reflected in this table. Similar to the community, the sexually abusive behaviors of prisoners may be filed as nonsexual COPD charges such as disobeying a direct order, assault, or verbal abuse.
- Includes indecent exposure, public masturbation, voyeurism, bestiality.
- Includes unwanted sexual letters, obscene phone calls, stalking, soliciting.

Hal-hal tersebut di atas juga terlihat dari sebuah hasil penelitian dilaksanakan di penjara North Carolina State terhadap sekitar 34.000 orang dewasa pria dan wanita yang menunjukkan tentang : a. perilaku seksual sebelum, saat dan setelah bebas dari lapas; b. perilaku seksual yang berpotensi mengakibatkan HIV.²⁰ Bahkan di Amerika Serikat pemerintah sampai

¹⁹ Joe Rollins, *AIDS, Law, and the Rhetoric of Sexuality*, Blackwell Publishing on behalf of the Law and Society Association, *Law & Society Review*, Vol. 36, No. 1 (2002), pp. 161-192, <http://www.jstor.org/stable/1512196>

²⁰ Becky L Stephenson, and David A Wohl, et al. *Sexual behaviours of HIV-seropositive men and women following release from prison*, *International Journal of STD & AIDS*. London: Feb 2006. Vol. 17, Iss. 2; pg. 103, 6 pgs
<http://proquest.umi.com/pqdweb?did=989434721&sid=2&Fmt=4&clientId=45625&RQT=309&VName=PQD>

mengeluarkan semacam rancangan undang undang yang menegaskan pelarangan perilaku seksual menyimpang dalam bentuk pemerkosaan akibat tingginya angka pemerkosaan di penjara amerika. ²¹

Kondisi diatas mau tidak mau menyebabkan kondisi narapidana dalam keadaan tertekan, stress, kehilangan kepercayaan diri dan sebagainya. Data sebelumnya telah menunjukkan kondisi tersebut berakibat pada tingginya angka homoseksualitas di lapas, dan tingginya angka penularan penyakit karena perilaku seksual menyimpang. Adapun penelitian di penjara wilayah Bureau, Washington DC, menunjukkan bahwa bagi narapidana yang telah menikah menunjukkan tingkat angka perceraian yang tinggi, yaitu empat (4) perceraian diantara tujuh (7) pernikahan²². Penelitian lain juga menunjukkan tingginya angka bunuh diri di lapas akibat dari kesakitan-kesakitan yang dialami narapidana di dalam lapas, termasuk kesakitan karena kehilangan patner seksual.²³

Untuk itulah upaya pemenuhan kebutuhan seksual narapidana adalah fenomena yang tetap menarik untuk diteliti. Terlebih jika narapidana mampu mengatasi hasrat biologis dirinya dalam rangka pemenuhan kebutuhan seksual selama di dalam lapas melalui cara-cara adaptasi yang tidak menyimpang yaitu

²¹ Julie Samia Mair, Shannon Frattaroli, Stephen P Teret, *New Hope for Victims of Prison Sexual Assault*, . The Journal of Law, Medicine & Ethics. Boston: Winter 2003. Vol. 31, Iss. 4; pg. 602, 5 pgs.

<http://proquest.umi.com/pqdweb?did=989434721&sid=2&Fmt=4&clientId=45625&ROT=309&VName=PQD>

²² Eugene Zemans and Ruth Shonle Cavan, *Marital Relationships of Prisoners*, The Journal of Criminal Law, Criminology, and Police Science, Vol. 49, No. 1 (May - Jun., 1958), pp. 50-57 Published by: Northwestern University Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/1140532>.

²³ Alison Liebling, *Prison Suicide and Prisoner Coping*, : *Crime and Justice*, Vol. 26, Prisons (1999), pp. 283-359 Published by: The University of Chicago Press Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/1147688>.

mengikuti aturan resmi yang berlaku di lapas melalui program pembinaan yang diterapkan.

Pemilihan narapidana laki-laki sebagai obyek penelitian didasarkan pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa homoseksual lebih sering dilakukan di penjara pria, hal ini disebabkan karena pria pada umumnya mempunyai hasrat seksual yang tinggi dan susah untuk menahannya. Mereka yang menolak homoseksual biasanya melampiaskannya melalui onani. Pada penjara wanita lebih sedikit ditemukan lesbianisme karena biasanya wanita lebih bisa menahan hasrat seksualnya karena perasaan wanita yang lembut dan bisa menyimpan emosi jiwanya. Biasanya dalam komunitas penjara wanita terjadi kelompok-kelompok kekeluargaan yang mempunyai peran-peran seperti sebagai ayah, ibu, dan anak. Peran-peran inilah yang membuat mereka menjadi merasa mendapat perhatian dan dapat melupakan keinginan yang bermacam-macam, termasuk melakukan hubungan intim sejenis sesama wanita.²⁴ Untuk itulah penulis tertarik untuk menulis tesis yang berjudul “Pola Adaptasi Narapidana Laki-laki Dalam Pemenuhan Kebutuhan Seksual di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang”.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada sub bab sebelumnya maka dalam penulisan tesis ini, penulis ingin mengungkapkan fenomena dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

²⁴ John H. Gagnon and William Simon, PH.D, *The Social Meaning of Prison Homosexuality*, Senior Research Sociologists, Institute for Sex Research, Indiana University, 1968, hal 23.

1. Bagaimana pola adaptasi narapidana laki-laki dalam pemenuhan kebutuhan seksual narapidana di lapas?"
2. Bagaimana hubungan antara karakteristik sosial demografi dengan pola adaptasi pemenuhan kebutuhan seksual narapidana laki-laki di lapas?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan pola adaptasi narapidana dalam pemenuhan kebutuhan seksual narapidana di Lembaga Pemasyarakatan
2. Mengetahui hubungan karakteristik sosial demografi dengan pola adaptasi narapidana laki-laki dalam pemenuhan kebutuhan seksual di lapas.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Terhadap Kepentingan Dunia Akademik

Sebagai pengembangan dunia ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan bidang Kriminologi dan Ilmu Pemasyarakatan sehingga faktor-faktor kelemahan antara peraturan dan praktek dalam pemenuhan kebutuhan seksual narapidana akan mudah diketahui dan dengan demikian akan timbul suatu pemikiran bagaimana cara penyelesaian yang tepat dengan didasarkan perundang-undangan yang berlaku.

2. Terhadap Kepentingan Dunia Praktis

Diharapkan akan timbul rasa tanggung jawab dan kehati-hatian dalam praktek pemenuhan kebutuhan seksual narapidana di dalam Lembaga

Pemasyarakatan mengingat bahwa dampak yang ditimbulkan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia.

